



Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Industri Rumahan Batik

Anshori Abdul Jabbar^{1*}, Asep Shodiqin¹, Enjang²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : anshoriabduljabbar@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat tidak produktif menjadi salah satu masalah sosial yang dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat. Dalam hal ini seharusnya ada penanganan lebih serius. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa program, proses dan hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Industri Rumahan Batik di Komunitas Chanting Pradana Kampung Pancur Desa Bojongleles Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak, Banten. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Program dalam pengembangan ekonomi masyarakat ialah dengan pemberian pelatihan dan modal. Sedangkan, proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Industri Rumahan Batik Lebak pada Komunitas Chanting Pradana secara umum meliputi dua kegiatan yaitu pembinaan berkelanjutan dan juga pemberian bantuan modal. Secara rinci kegiatan pemberdayaan berawal dari penerimaan anggota baru, proses pembekalan dan pengarahan, kemudian pemberian bantuan modal, proses pembinaan yang meliputi tahap pelatihan, dan yang terakhir ialah proses monitoring dan evaluasi. Adapun hasil dari pemberdayaan ekonomi ini ialah meningkatnya pendapatan masyarakat desa Pancur.

Kata Kunci : Pemberdayaan; Ekonomi; Industri Rumahan; Batik.

ABSTRACT

Unproductive society is one of the social problems that can affect the community's economy. In this case there should be more serious handling. The purpose of this study is to find out what the programs, processes and results of community economic empowerment are through the Batik Home Industry in the Chanting Pradana Community of Pancur Village, Bojongleles Village,

Diterima: November 2022. Disetujui: Desember 2022. Dipublikasikan: Januari 2023

Cibadak District, Lebak Regency, Banten. The paradigm used is the constructivism paradigm with a qualitative approach and the method used in this research is the case study method. The results of the research conducted, the researchers concluded that the process of empowering the community's economy through the Lebak Batik Home Industry in the Chanting Pradana Community generally includes two activities, namely coaching and also providing capital assistance. In detail, empowerment activities begin with the acceptance of new members, the process of debriefing and briefing, then the provision of capital assistance, the coaching process which includes the training stage, and the last is the monitoring and evaluation process.

Keywords : *Empowerment; Economy; Home Industry; Batik.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat berarti investasi pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Pemberdayaan menunjukkan keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berbeda, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya. (Suharto, 2009:60). Industri rumahan merupakan suatu industri yang dikerjakan di rumah. Kegiatan ekonomi ini mewujudkan suatu keterampilan dari masyarakatnya sendiri, dengan mengajak masyarakat untuk bergabung sebagai karyawannya. Dengan begitu, perusahaan kecil ini bisa membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran.

Beranekaragam karya seni tangan masyarakat Indonesia, seperti wayang golek asal Sunda, wayang beber, gerabah dari Minahasa ukir kayu suku asmat dari Papua, batik dll, yang sudah berkembang hingga ke mancanegara dan karya seni tersebutlah perekonomian masyarakat menjadi meningkat. salah satunya dan bisa dijadikan contoh adalah industri rumahan batik Lebak Kampung Pancur.

Kampung Pancur Desa Bojongleles merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak. Penanganan masalah perekonomian dan pengangguran perlu dilakukan sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok pembuat batik di Kampung Pancur tersebut, walaupun produksinya masih dalam proses berkembang. Setidaknya industri rumahan batik Lebak ini mampu membantu perekonomian keluarganya. Salah satu ciri khas batik Lebak ini adalah mempunyai 12 motif, yaitu motif *caruluk saruntuy*, *motif kabirupan baduy*, *motif seren taun*, *motif gula sakojo*, *motif kalimaya*, *motif sawarna*, *motif pare sapocong*, *motif Lebak bertauhid*, *motif leuit sijimat*, *motif Rangkasbitung*, *motif angklung bubun* dan *motif sadulur*.

Hasil pemikiran sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu pertama, penelitian yang ditulis oleh Herawati (2014), yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Tempurung Kelapa di Dusun Santan Guwosari Kecamatan Pajagan Bantul”. strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat mengelola kerajinan tempurung kelapa di Dusun Santan melalui tahap menciptakan keadaan mengembangkan potensi masyarakat, memperkuat potensi dan mengembangkan ekonomi masyarakat.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Ulfa (2017), yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui *Home Industry* Pashmina Instan “Tandti_Tands” di RT 10/ RW 02 Jati Padang Pasar Minggu Jakarta Selatan”. bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan serta apa saja hasil yang dapat diperoleh masyarakat yang bergabung dalam *home industry* pashmina instan Tandti_Tands.

Ketiga, penelitian yang ditulis Fatonah (2017), yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Pelestarian Minuman Tradisional Bir Pletok Di Kelompok Wanita Tani Cempaka RW 02 Petukangan Jakarta Selatan”. pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga RW 02 keluarahan petukangan Jakarta Selatan, serta tanggapan ibu rumah tangga terhadap pemberdayaan ekonomi melalui pelestarian minuman tradisional bir pletok dan hasil dari pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga melalui pelestarian minuman tradisional bir pletok.

Sedangkan jurnal penulis dengan judul Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Industri Rumahan Batik. Menjelaskan tentang tahapan pemberdayaan dan manfaat yang didapat oleh para pengrajin batik Lebak di Desa Kampung Pancur Kecamatan Bojongleles Kabupaten Lebak, Banten. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif karena dapat menggambarkan dan mendeskripsikan yang ada dilapangan, sehingga peneliti dapat memberikan analisis data yang benar dan apa adanya dilapangan tidak dilebih-lebihkan ataupun dikurangi, data yang dihasilkan dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka dan informasi-informasi yang dibutuhkan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer diperoleh langsung dari komunitas Chanting Pradana di Kampung Pancur Desa Bojongleles Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten dan masyarakat yang berpartisipasi dalam melaksanakan penelitian. Nasution dalam Sugiyono (2019:297) observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Pada penelitian ini, penulis mengamati seluruh kegiatan yang dilakukan Komunitas Chanting Pradana di Kampung Pancur Desa Bojongleles Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak secara langsung, seperti halnya dalam mengamati adanya pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dokumen ialah rekaman atau catatan peristiwa atau kegiatan

yang telah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Teknik studi dokumentasi ini merupakan dokumentasi dalam bentuk penulisan maupun rekaman juga gambar yang dihasilkan dari objek yang di teliti, seperti halnya dengan cara mempelajari arsip-arsip yang di peroleh dari komunitas Chanting Pradana di Kampung Pancur Desa Bojongleles Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan di deskripsikan dalam penelitian ini adalah (1) program industri rumahan batik Lebak pada Komunitas Chanting untuk memberdayakan ekonomi masyarakat; (2) proses implementasi program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh industri rumahan batik Lebak pada Komunitas Chanting Pradana; (3) hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui industri rumahan batik Lebak pada Komunitas Chanting Pradana.

LANDASAN TEORITIS

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu *empowerment* yang mana istilah tersebut berasal dari kata *power* yang dalam bahasa Indonesia berarti kekuatan atau keberdayaan. Dalam pengertian lain, pemberdayaan disebut juga sebagai pengembangan sumberdaya manusia sebagai upaya untuk memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Hal ini berarti bahwa sumberdaya manusia perlu dikembangkan dengan sedemikian rupa agar manusia atau masyarakat mampu berdaya (Safei & Machendrawaty, 2001: 42).

Sistem sering diberi batasan sebagai suatu entitas (*system as an entity*), yaitu satu kesatuan. Suatu sistem merupakan kumpulan unsur yang mungkin berupa benda atau perihal yang membentuk suatu unit yang satu sama lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam menjangkau tujuan (Shodiqin, 2011:154)

Pemberdayaan juga bisa dipahami dari segi konsepnya sebagaimana diungkapkan oleh Suharto (2009: 245) bahwa konsep pemberdayaan bisa dipahami dengan dua cara pandang yaitu *pertama*, pemberdayaan dimaknai dalam konteks penempatan posisi masyarakat. Dalam hal ini masyarakat tidak diposisika sebagai objek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang memiliki ketergantungan pada pihak eksternal seperti pemerintah. Melainkan masyarakat diposisikan sebagai subjek atau seseorang yang bertindak dan melakukan suatu perubahan secara mandiri. *Kedua*, pemberdayaan dimaknai sebagai kemandirian masyarakat sebagai subjek dari pemberdayaan itu sendiri.

Suharto (2009) yang menjelaskan pemberdayaan dari segi konsepnya, Perkins dan Zimmerman menyoroti pemberdayaan dari segi konteksnya. Pemberdayaan meliputi dua hal yang penting yaitu proses dan hasil. Perkins dan

Zimmerman mengemukakan bahwa:

“Theories of empowerment include both process and outcome, suggesting that actions, activities, or structure may be empowering, and than the outcome of such process result in a level of being empowered” (Perkins & Zimmerman, 1995: 570).

Dapat diartikan bahwa dalam teori pemberdayaan menurut Perkins dan Zimmerman terdapat dua hal didalam dalam pemberdayaan yaitu proses, yaitu: tindakan, kegiatan atau struktur. Kedua yaitu hasil berupa kinerja atau tingkatan hasil yang dicapai atau *level of result* dari yang diberdayakan.

Tujuan pemberdayaan adalah membangun atau mendorong kemampuan masyarakat untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik yang dilakukan secara kesinambungan. Di samping itu, pemberdayaan masyarakat atau pengembangan bertujuan untuk memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Hal ini berarti bahwa masyarakat diberdayakan agar dapat melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya (Safei & Machendrawaty, 2001: 39).

Suharto (2004: 218-219) mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses yang terdiri dari lima dimensi, yaitu sebagai berikut: a) Pemungkinan (*enabling*), yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi klien berkembang secara optimal. b) Penguatan (*empowering*), yaitu proses memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki klien dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya, dalam hal ini pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan dari klien yang akan menunjang kemandirian. c) Perlindungan (*protecting*), yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang. d) Penyokongan (*supporting*), yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar klien dapat menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. e) Pemeliharaan (*fortering*), yaitu memelihara kondisi yang kondusif agarteteap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antar kelompok dalam masyarakat.

Menurut Sulistiyani (2017: 83-84), terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut: a) Tahap penyadaran, merupakan tahapan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. b) Tahap transpormasi, merupakan tahap untuk menambah kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan. c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, merupakan tahapan berupa kecakapan dalam keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan

kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian.

Sumodiningrat dalam Nadzir (2015: 40) mendefinisikan pemberdayaan ekonomi sebagai suatu usaha untuk memperkuat ekonomi menjadi besar dan berkembang serta mampu bersaing dalam mekanisme pasar yang besar. Untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah, terdapat kendala yang menjadi dasar dalam pengembangan ekonomi rakyat yaitu kendala struktural maka pemberdayaan ekonomi harus dilakukan dengan perubahan struktural. Kemudian Hutomo menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi merupakan suatu upaya penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan distribusi dan penguatan pemasaran. Kemudian penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji atau upah yang memadai dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang harus dilakukan dari berbagai aspek meliputi aspek masyarakat ataupun dari kebajikan (Nadzir, 2015: 40).

Pemberdayaan ekonomi harus dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat. Sehingga pada akhirnya pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bojongleles merupakan salah satu desa di Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Luas wilayah Desa Bojongleles adalah 225, 34 Ha dan jarak total dari jalan Kaduagung sampai jalan Kampung Pancur adalah 1.045 Km (6.49 mil) yang terdiri dari 40% berupa wilayah pemukiman, 25% berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian, serta 35% berupa lahan persawahan. (sumber : profil desa tahun 2021)

Secara geografis Desa Bojongleles berbatasan dengan wilayah sebagai berikut, sebelah Utara adalah Desa Kaduagung Tengah/Desa Mekaragung, sebelah Selatan adalah Desa Cilangkap, sebelah Timur adalah Desa Kaduagung Timur, sebelah Barat adalah Desa Tambakbaya / Warunggunung/ Mekaragung. Secara administratif, wilayah Desa Bojongleles terdiri dari 7 Rukun Warga dan 35 Rukun Tetangga. Secara umum tipologi Desa Bojongleles terdiri dari (persawahan, perladangan, perkebunan, kerajinan dan industry kecil). Tipografis Desa Bojongleles secara umum termasuk daerah landai atau dataran rendah dan masuk dalam kategori ketinggian wilayah Desa Bojongleles adalah dataran rendah (0-100 m dpl) dari pada dataran sedang (>100 – 500 m dpl). (sumber : profil desa 2021)

Dinas Perindustrian dan Perdagangan dengan dukungan penuh dari Bupati Lebak mulai menggali dan mengidentifikasi batik khas Lebak yang memiliki corak, ornament dan karakteristik sosial, budaya masyarakat Kabupaten Lebak termasuk masyarakat adat Baduy sehingga menjadi “Batik Khas Lebak”. Setelah melalui

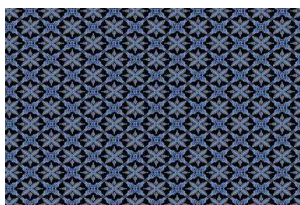
proses yang sangat panjang, pemerintah Kabupaten Lebak akhirnya berhasil meluncurkan dua belas motif batik khas Lebak yang diberi nama khusus khas Lebak dengan berbagai keanekaragaman budaya, adat istiadat masyarakat Baduy dan kaolotan, serta kekayaan sumber daya alamnya.

Industri rumahan batik Lebak berdiri sejak tanggal 2 Desember 2015, berlokasi di Kampung Pancur, Desa Bojongleles, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak. Industri rumahan bertempat di kediaman pemiliknya yang bernama Umsaroh, beliau memberi nama industri rumahan Kampung batik Lebak "*Chanting Pradana*". "*Chanting Pradana*" memiliki makna yaitu membawa kemakmuran. Umasroh Memulai produksi batik Lebak pada 14 Februari 2016..

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti ialah bahwa sarana dan prasarana yang baik dan memadai mampu menjadi faktor kelancaran proses produksi. Begitu pun sebaliknya, sarana dan prasarana yang kurang memadai mampu menjadi faktor terhambatnya suatu produksi. Sarana dan prasarana yang tersedia di Industri Rumahan Batik Lebak Chanting Pradana digunakan untuk menunjang kelancaran dalam proses pembuatan produk.

Kedua belas motif khas Lebak dihasilkan dari kerjasama dengan Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta masing-masing batik diberi nama, yaitu motif *Caruluk Saruntuy*, *Kabirupan Baduy*, *Leuit Sijimat*, *Seren Taun*, *Gula Sakojo*, *Rangkasbitung*, *Angklung Buhun*, *Kalimaya*, *Sawarna*, *Pare Sapocong*, *Sadulur* dan *Lebak Bertaubid*.

Menurut Virgojanti dkk (2016:16) dalam bukunya yang berjudul *Batik Lebak dan Tenun Baduy Karya Cipta Masyarakat Lebak* menyebutkan ada 12 macam motif batik lebak yang sudah di bersertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang sudah diserahkan oleh kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) provinsi Banten kepada Bupati Lebak, diantaranya:

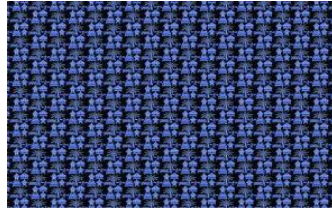


Gambar 1. Motif Batik Caruluk Saruntuy

(Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2016)

Caruluk Saruntuy adalah tanda buah aren (kaung). Ornamen utama terdiri dari

buah aren, pelepah daun aren, pada bagian tengah dilengkapi dengan ikatan *Gula Sakojo* sebagai hasil utama pohon aren.. Filosofi dari motif *Caruluk Saruntuy* adalah melambangkan kehidupan sauyunan (kebersamaan) dengan penuh manfaat bagi orang lain. (Virgojanti dkk 2016:16)



Gambar 2. Motif Batik Kahirupan Baduy

(Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2016)

Kahirupan Baduy adalah aktivitas keseharian masyarakat suku Baduy. Ornamen utama batik ini terdiri dari rumah panggung sebagai tempat tinggal suku Baduy, dengan mata pencaharian utamanya berladang (huma) yang dilambangkan dengan adanya ornamen tempat penjemuran padi (*lanatayan*) dan tempat penyimpanan padi (*lenit*) serta aktivitasnya. Filosofi motif *Kahirupan Baduy* adalah melambangkan kehidupan bersahaja dengan kelestarian alam yang kental dengan budaya. (Virgojanti dkk 2016:16)



Gambar 3. Motif Batik Seren Taun

(Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2016)

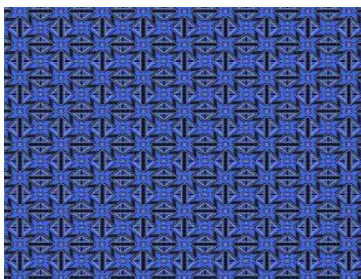
Seren Taun adalah budaya adat kasepuhan Lebak Selatan dan Baduy. *Seren Taun* menggambarkan kegiatan ritual yang merupakan ucapan syukur atas hasil bumi/panen yang telah diperoleh kepada yang maha kuasa Allah SWT. Ornamen ini terdiri dari seni budaya reog reungkong sebagai pengiring upacara seren taun dan sekaligus alat angkut dari tempat penjemuran (*lantayan*) ke tempat penyimpanan (*lenit*). Filosofi motif *Seren Taun* adalah melambangkan rasa syukur atas anugerah kenikmatan dari yang maha kuasa. (Virgojanti dkk 2016:16)



Gambar 1. Motif Batik Gula Sakojoer

(Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2016)

Gula Aren merupakan komoditas unggulan Kabupaten Lebak. Budaya pengolahan dan pengemasan masih mempertahankan secara tradisional, dengan pembungkus daun salak yang diikat dengan tali bamboo dan digabungkan menjadi satu ikatan (*kojoer*) yang terdiri dari lima hulu (lima bungkus). Filosofi Gula Sakojoer adalah melambangkan sifat kegotongroyongan dalam ikatan kekeluargaan. (Virgojanti dkk 2016:16)



Gambar 2. Motif Batik Kalimaya

(Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2016)

Kalimaya merupakan sumber daya alam Kabupaten Lebak yang banyak ditemui di Kecamatan Maja, Curugbitung, Sajira dan Cimarga sebagai bahan baku cincin.



Gambar 3. Motif Batik Sawarna

(Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2016)

Sawarna merupakan salah satu daerah wisata pantai yang ada di Lebak Selatan yang secara administratif berada di Kecamatan Bayah.



Gambar 7. Motif Batik Pare Sapocong

(Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2016)

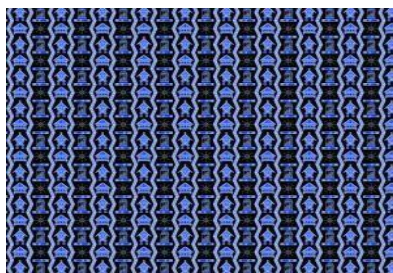
Pare Sapocong merupakan ikatan padi yang dikumpulkan dari enam genggam padi diikat menjadi satu. Ornamen utama motif ini terdiri dari ikatan padi, leuit (lumbung padi) dan motif ikat kepala Kasepuhan Lebak Selatan. Filosofi motif *Pare Sapocong* adalah melambangkan sumber kemakmuran hidup dengan ikatan persaudaraan dan kerendahanhati.



Gambar 4. Motif Batik Bertauhid

(Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2016)

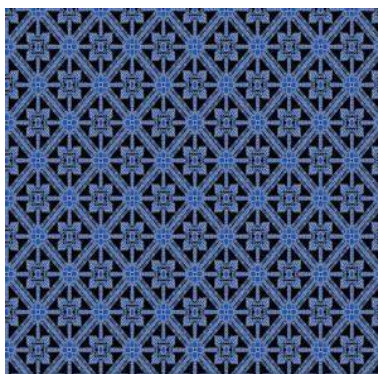
Bertauhid merupakan moto Kabupaten Lebak yang berarti bersih, taqwa, hijau dan damai. Ornamen utama batik ini terdiri dari surau (langgar) dan bedug. Filosofi motif *Lebak Bertauhid* adalah melambangkan citra kehidupan yang religious dengan penuhkeimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.



Gambar 5. Motif Batik Leuit Sijimat

(Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2016)

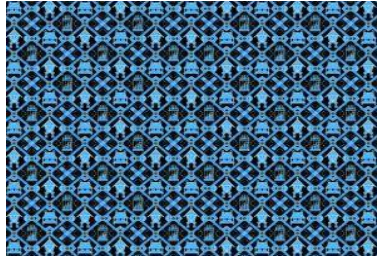
Leuit Sijimat merupakan lumbung (tempat penyimpanan padi) yang dimiliki oleh Kasepuhan Lebak Selatan yaitu Kasepuhan Cisungsang, Sinar Resmi, Ciganas, Cicarucub, Cisimeut dan Citorek.



Gambar 6. Motif Batik Rangkasbitung

(Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2016)

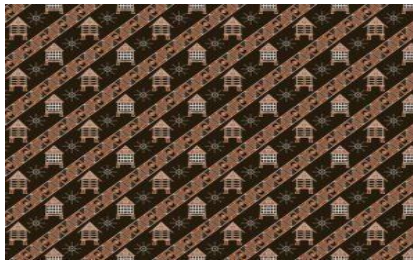
Motif ini merupakan gambaran sumber daya alam yang melimpah yang dimiliki Kabupaten Lebak. Ornamen motif ini gabungan seluruh sumber kekayaan alam yang dimiliki, pada bagian tengahnya ikatan gula, mayang aren dan bamboo dan juga hiasan dengan batu kalimaya. Filosofi motif Rangkasbitung adalah melambangkan ketertiban, keteraturan dan keharmonisan.



Gambar 7. Motif Batik Angklung Buhun

(Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2016)

Angklung Bubun dan *dogdoglojor* merupakan alat kesenian tradisional pada masyarakat suku Baduy maupun di Kasepuhan Lebak Selatan.



Gambar 8. Motif Batik Sadulur

(Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak, 2016)

Motif batik *Sadulur* dilambangkan oleh dua jenis leuit (lumbung padi) yang berada di Kasepuhan Lebak Selatan dan jenis leuit suku baduy. Dari dua jenis leuit yang berbeda bentuk tetapi mempunyai fungsi dan manfaat sama yaitu sebagai tempat penyimpan padi.

Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Industri Rumahan Batik Lebak

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yaitu yang bersifat “people-centered, participatory, empowering, and sustainable” (Setiawan, 2012:349)

Keberhasilan program yang di laksanakan dengan proses maksimal tentu akan membuahkan hasil yang sejalan dengan tujuan yang direncanakan hal itu di kemukakan oleh Sukmadi (2012) yaitu pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

merupakan pengetahuan tentang fenomena serta permasalahan yang berhubungan dengan upaya manusia secara perseorangan (pribadi), kelompok (organisasi, kelompok, suku bangsa) dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber yang terbatas.

Kegiatan dalam merumuskan program di lakukan pertama kali oleh pengurus serta anggota komunitas chanting pradana dengan cara musyawarah internal terlebih dahulu dengan tujuan untuk sedikit menggali serta mengumpulkan gagasan pemikiran yang kemudian dilanjutkan musyawarah kembali dengan beberapa tokoh masyarakat agar lebih mendalami mengenai gagasan- gagasan yang telah terkumpul sehingga dapat dirumuskan dengan baik. Dengan demikian dapat diketahui mengenai permasalahan yang ada di Kampung Pancur dan dapat mengetahui pula mengenai kebutuhan apa yang diinginkan oleh warga masyarakat dengan begitu aspirasi serta keinginan seluruh lapisan masyarakat dapat terwadahi dan terwujudkan. (Mulyadi, 2021)

Kegiatan program pelatihan ini adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk para anggota serta masyarakat secara umum seperti halnya dengan cara pemberian materi serta pengetahuan untuk memperluas wawasan petani yang diberikan dengan cara penyampaian secara teori dan peraktiklangsung, hal tersebut bertujuan agar masyarakat mampu meningkatkan kualitas yang baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Dengan begitu masyarakat akan lebih mudah dalam melakukan pertanian dan dapat memanfaatkannya dengan baik (Mulyadi, 2021)

“Kegiatan Pelatihan biasanya dilaksanakan 4 sampai 5 kali dalam setahun dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat kampung Pancur terutama dalam bidang membatik karena sebagian besar masyarakat kita adalah pengangguran” (Wawancara bersama Bapak Mulyadi selaku Pemilik Industri Rumahan Batik Chanting Pradana , pada Hari Minggu 27 Mei 2022 Pukul 16.30 WIB).

Kegiatan program pelatihan ini adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk para anggota komunitas chanting pradana serta masyarakat secara umum seperti halnya dengan cara pemberian materi serta pengetahuan untuk memperluas wawasan nenbatik yang diberikan dengan cara penyampaian secara teori dan peraktiklangsung, hal tersebut bertujuan agar masyarakat mampu meningkatkan kualitas yang baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat. Kemudian dari kegiatan ini juga masyarakat di berikan modal dalam pembuatan batiknya dan juga beserta dengan alat- alat membatik. Dengan begitu masyarakat akan lebih mudah dalam melakukan dan dapatmemanfaatkannya dengan baik.

“Materi disampaikan pada kegiatan pelatihan diantaranya pelatihan

pengolahan tanaman padi, sayur serta kacang-kacangan dan budidaya ikan” (Wawancara bersama Bapak Mulyadi selaku Pemilik Industri Rumah Batik Chanting Pradana pada Hari Kamis 20 Mei 2021 Pukul 14.00 WIB).

Pengurus komunitas chanting pradana selaku panitia penyelenggara program pelatihan telah menyiapkan beberapa materi yang selalu di sampaikan pada setiap pertemuannya.

Tujuan dari adanya suatu program pelatihan adalah untuk mengembangkan serta memberdayakan anggota kelompok tani dan juga masyarakat kampung Babakan Baru dalam segala hal yang berkaitan dengan membatik dan juga untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan pengelolaan ekonomi dan lingkungan agar lebih baik.

Memberdayakan masyarakat tentunya dengan tujuan mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri atau membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri. Tujuan yang ingin dicapai melalui usaha pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang mandiri, berswadaya dan mampu mengadopsi inovasi, dalam membentuk penyuluhan pembangunan, pendidikan keterampilan, pelatihan-pelatihan dan sebagainya (Kuswana, 2018:86)

Manfaat Program Pelatihan yang telah dilakukan melalui peran komunitas chanting pradana dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu: a) Terbentuknya kerjasama yang kuat yang saling berhubungan antara pemerintah, komunitas chanting pradana dan juga masyarakat. b) Masyarakat ikut berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan hasil yang ada, diakarenakan sudah terdapat potensi-potensi yang ada sehingga diharapkan masyarakat akan dapat memanfaatkannya dengan baik. c) ksananya hasil dari pengelolaan industry batik secara optimal sehingga mampumenjadi suatu hal bermanfaat yang sesuai dengan apa yang dinginginkan oleh masyarakat pada umumnya. d) Terciptanya masyarakat yang sejahtera pada setiap aspek kehidupan khususnya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga dapat dikatan masyarakat yang lebih sejahtera dengan terpenuhinya kehidupan jasmani serta rohaninya. Menumbuhkan kesadaran masyarakat dan partisipasinya dalam pemberdayaan masyarakat karena dengan adanya pastisipasi, dukungan dan dorongan dari masyarakat suatu pemberdayaan akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Jika dilihat dari perspektif pemberdayaan menggunakan teori peran, kegiatan proses pembuatan batik yang dilakukan komunitas chanting pradana telah sesuai dengan teori, hal tersebut dapat dikatakan karena komunitas chanting pradana memiliki peran dalam memberdayan masyarakat kampung Pancur desa Bojongles hal tersebut karenatelah memenuhi salah satu syarat peran yaitu peran

terdiri dari norma atau aturan yang dikaitkan dengan posisi atau tempat seorang individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. (Nurmayasari & Ilyas, 2014: 86)

Selain itu juga peran pemerintah desa sangatlah di butuhkan, sesuai dengan pendapat Rohmannur Aziz (2018) bahwa peran pemerintah desa dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dalam rangka memfasilitasi penyelenggaraan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kelompok masyarakat, yang dimaksud dengan memfasilitasi adalah upaya memberdayakan daerah otonomi melalui pemberian pedoman, bimbingan, pelatihan, arahan dan supervisi

Dengan demikian, berdasarkan dari program komunitas chanting pradana diharapkan masyarakat mampu menuju kepada perubahan yang bersifat positif, dalam artian perubahan pola pikir yang sebelumnya tidak diketahui menjadi diketahui juga diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang luas khususnya mengenai proses membatik. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada saat pelatihan membatik yaitu pelatihan proses pembuatan batik dari awal hingga akhir dan ada juga tentang proses pemasaran batik. Oleh sebab itu masyarakat kampung pancur desa Bojongleles diharapkan dapat memanfaatkan dan mengelola potensi yang ada menjadilebih baik dan berkembang dengan cara mengikuti segala bentuk kegiatan yang adapada komunitas chanting pradana.

Proses Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Industri Rumahan Batik Lebak

Pemberdayaan ekonomi Masyarakat melalui proses membatik yang dilakukan Industri Rumahan Batik pada komunitas chanting pradana. Untuk melaksanakan proses pemberdayaan ekonomi masyarakat, Industri Rumahan Batik chanting pradana dibantu oleh beberapa pihak diantaranya yaitu, dalam hal permasalahan dan juga penguatan wawasan difasilitasi oleh seorang investor dan juga pihak dari Dinas Pariwisata dan ekonomi kreatif kabupaten Lebak. Untuk modalnya sendiri, para anggota di beri fasilitas untuk membuat batik. Dalam proses pemberian materi selain oleh pemilik Industri Rumahan Batik chanting pradana yaitu ibu Umsaroh, para anggota juga dibantu oleh perwakilan dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Lebak.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat mempunyai tujuan salah satunya meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dengan meningkatkan potensi bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Upaya dalam mencapai tujuan tersebut, ialah dengan melakukan peningkatan kualitas sumber daya alam yang ada san harus mendapat prioritas. Dalam hal ini pembangunan masyarakat harus lebih mandiri, dengan arti masyarakat tersebut mampu memecahkan masalah- masalah yang di hadapi oleh mereka serta sanggup

memenuhi kebutuhannya dan tidak bergantung kepada pihak luar seperti organisasi, pemerintah atau non pemerintah. Jika pihak luar melakukan pembangunan guna mensukseskannya, maka masyarakat harus mendukung dan berpartisipasi dalam penyelenggaraannya sehingga masyarakat akan lebih baik dari sebelumnya. (Sumaryadi, 2013: 51).

Sastraatmadja (2008) menyatakan bahwa mutu SDM suatu negara akan dapat mendukung pembangunan pada masa kini dan masa mendatang apabila dengan adanya penyuluhan yang merupakan suatu pemberdayaan. Selaras dengan pendapat sastraatmadja ini. Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Industri Rumahan Batik chanting pradana telah melalui proses meliputi proses penyuluhan yang panjang hingga bisa sampai pada saat ini. Berawal dari pembentukan komunitas yang berfungsi sebagai wadah atau tempat dalam melakukan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat di sekitar Industri Rumahan Batik chanting pradana ini. Namun demikian peneliti menangkap bahwa proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Industri Rumahan Batik chanting pradana dalam program pembuatan dan pemasaran batik adalah sebagai berikut: a) Tahap Pendekatan dan Penerimaan Anggota Baru. Pada tahapan pendekatan ini yang dilakukan oleh pemilik industri rumahan adalah dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat, untuk mengikuti kegiatan membatik. Tahapan penyadaran merupakan tahapan persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. b) Tahap Pembekalan dan Pengarahan. Setelah tahap pendekatan dan penerimaan selanjutnya ialah pembekalan dan pengarahan. Tahap ini merupakan sebuah upaya untuk mengenalkan cara pembuatan dan pemasaran batik kepada anggota baru. Anggota baru akan diberikan arahan dan pembekalan, arahan dan pembekalan ini disampaikan oleh pemilik Industri Rumahan Batik chanting pradana ibu Umsaroh atau anggota senior lainnya. Anggota yang baru akan mengikuti kegiatan oleh anggota senior lainnya dalam proses pembuatan dan pemasaran. Dengan demikian para anggota baru bisa lebih tergambarkan karena praktik langsung dan tidak hanya duduk mendengarkan materi saja. Kegiatan ini atas izin dari pemilik Industri Rumahan Batik chanting pradana, untuk pemilihan anggota senior yang akan menjadi tutor pun dipilih oleh ibu Umsaroh selaku pendiri atau pemilik Industri Rumahan Batik chanting pradana dengan pertimbangan tertentu.

Dalam proses pembekalan dan pengarahan ini tidak dibatasi oleh ketentuan waktu, tidak ada aturan baku yang dicantumkan untuk proses pelatihan ini. Hal ini dikarenakan bahwa dalam proses pembekalan dan pengarahan itu tergantung pada orangnya. c) Tahap pembinaan yaitu tahap penguatan dan penambahan keilmuan dan kemampuan yang terus diperbaharui mengenai proses pembuatan dan pemasaran yang dipandu oleh perwakilan dari Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. Tahap pembinaan ini merupakan kegiatan rutin yang ada di Industri

Rumahan Batik chanting pradana, yang bertujuan untuk membina para anggota sekaligus mempererat tali silaturahmi. d) tahap monitoring dan evaluasi dilaksanakan setiap tiga bulan sekali, pendiri atau pemilik Industri Rumahan Batik chanting pradana mengunjungi para anggotanya yang sedang melaksanakan pembuatan batik tujuannya untuk melihat progress dari pembuatan batik dan berkomunikasi dengan para anggota meminta masukkan apa saja yang di butuhkan oleh para anggotanya. Kemudian hasil masukkan dari anggota akan dijadikan sebagai sebuah masukkan terhadap program pelatihan dan pembinaan untuk mengetahui materi apa saja yang dibutuhkan dan cocok untuk anggota.

Selain itu proses pembangunan atau Pengembangan Masyarakat Islam yang secara etimologis disebut tathwir, dalam kegiatannya bisa dengan cara transformasi ajaran Islam melalui aksi amal shaleh berupa pemberdayaan (taghyîr, tamkîn) sumber daya manusia, sosial, ekonomi dan lingkungan. (Enjang, 2011:474)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pemberdayaan dari Edi Suharto yang mengemukakan bahwa pemberdayaan pada intinya meliputi suatu proses dan tujuan. Suharto menjelaskan bahwa tujuan dari pemberdayaan itu sendiri adalah hasil yang ingin dicapai dari sebuah perubahan sosial. Suharto juga menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang memuat lima dimensi yang dikenal dengan istilah 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemelihara (Suharto, 2004: 218-219).

Proses pemberdayaan ekonomi yang ada di Industri Rumahan Batik chanting pradana selaras dengan dimensi yang kemukakan oleh Edi Suharto dalam proses pemberdayaan dengan penjelasan sebagai berikut:

Yang *pertama* ialah dimensi pemungkinan (*enabling*) pada tahap ini Edi Suharto mengemukakan bahwa pemberdayaan dimulai dengan menciptakan suasana yang kondusif yang memungkinkan seseorang untuk berkembang secara optimal (Suharto, 2004: 219). Pembentukan suasana yang kondusif ini bisa di lihat pada tujuan dibentuknya Industri Rumahan Batik chanting pradana yang ingin membentuk suatu wadah bagi para masyarakat untuk mengembangkan perekonomiannya. Dengan membentuk suatu perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama akan memberikan dampak positif yaitu terbentuknya semangat kuat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan. Dalam pemberdayaan ekonomi seperti yang dijelaskan Jamaludin (2015: 250-252) bahwa kegiatan pemberdayaan ekonomi bisa dilakukan dengan beberapa kegiatan salah satunya ialah kelembagaan. Adanya suatu lembaga atau organisasi ditengah masyarakat merupakan aspek penting untuk menciptakan keberdayaan. Adanya lembaga akan mempermudah proses koordinasi antar individu. Bentuk lain dari dimensi pemungkinan ialah pada tahap penerimaan anggota baru yang bertujuan

untuk menghimpun orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama agar bisa berkembang bersama.

Dimensi *kedua* ialah tahap penguatan (*empowering*) Suharto (2004) menjelaskan bahwa dimensi penguatan ini dimaksudkan pada penguatan pengetahuan dan kemampuan klien dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Pada tahap pembekalan dan pengarahan yang dilakukan Industri Rumahan Batik chanting pradana kepada anggota baru merupakan realisasi dari dimensi penguatan. Pembekalan dan pengarahan bertujuan untuk memenuhi kemampuan dan menambah pengetahuan anggota baru agar bisa membuat kerajinan batik. Pembekalan dan pengarahan dilakukan dengan cara sosialisai dan juga praktik lapangan dengan mengikuti kegiatan sebagai bentuk pembelajaran.

Dalam proses pemberdayaan khususnya pemberdayaan ekonomi tidak hanya membahas mengenai bantuan permodalan saja. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat menunjang keberlangsungan proses pemberdayaan ekonomi salah satunya ialah bantuan pendampingan sebagaimana dijelaskan oleh Jamaludin (2015: 218-219) bahwa bantuan pendampingan dalam proses pemberdayaan sangatlah diperlukan. Tugas utama pendamping ialah memfasilitasi dalam proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk masyarakat.

Dimensi *ketiga* ialah perlindungan (*protecting*) dimensi perlindungan menurut Edi Suharto bertujuan melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat dan menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (Suharto 2004, 219). Bentuk perlindungan yang dilakukan Industri Rumahan Batik chanting pradana ialah dengan memberikan bantuan pemberian sarana-prasarana dan juga pelatihan kepada para anggota sebagai bentuk perlindungan dari adanya persaingan baik antara sesama anggota maupun persaingan yang berasal dari luar. Perlindungan yang paling utama ialah perihal permodalan sebagaimana dijelaskan oleh Jamaludin (2016: 219) yang menjelaskan bahwa pada intinya pemberdayaan ekonomi akan berkuat pada hal permodalan. Bantuan permodalan merupakan bentuk bantuan yang paling penting karena tidak adanya modal akan menyebabkan masyarakat tidak mampu berbuat sesuatu untuk dirinya.

Dimensi *keempat* ialah penyokongan (*supporting*), Edi Suharto menjelaskan bahwa dimensi penyokongan merupakan suatu kegiatan pemberian bimbingan dan dukungan agar klien dapat menjalankan peran dan tugas-tugasnya dalam kehidupan (Suharto, 2004: 219). Tahap penyokongan ini berfungsi untuk mendukung semua kegiatan yang ada dalam proses pemberdayaan. Pada tahap pembinaan ini para anggota mendapatkan pelatihan dan juga bimtek. Penyokongan seperti ini bertujuan untuk mendukung para masyarakat dari sisi

pengetahuannya agar para anggota terus memperbaharui dan menambah pengetahuan seputar pembuatan dan pemasaran kerajinan batik.

Suharto (2014) menjelaskan dimensi *kelima* ialah pemeliharaan (*fortering*), dimensi merupakan upaya untuk memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antar kelompok dalam masyarakat (Suharto, 2014: 219). Dalam hal ini, bentuk pemeliharaan yang dilakukan Ibu Umsaroh selaku pendiri atau pemilik Industri Rumahan Batik chanting pradana adalah dengan adanya proses monitoring dan evaluasi pada tiga bulan sekali. Monitoring dan evaluasi bertujuan untuk mengontrol dan membimbing proses pembuatan dan pemasaran oleh anggota. Monitoring dilakukan selama tahap pembinaan yaitu pada tahap pelatihan dan juga bimtek. Pemilik atau pendiri Industri Rumahan Batik chanting pradana akan memberikan materi dalam pelatihan dan bimtek yang akan disesuaikan dengan kebutuhan para anggota atau dengan kebutuhan keilmuan untuk proses pembuatan dan pemasaran kerajinan batik.

Hasil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Industri Rumahan Batik Lebak

Masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial ekonomi masih dialami oleh rakyat Indonesia khususnya dalam aspek pendapatan masyarakat. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat perlu mengubah karakter dari masyarakat konsumtif menjadi masyarakat produktif (Danica & Priyanka, 2018:141)

Selaras dengan pendapat Danica & Priyanka (2018) keberhasilan suatu program pemberdayaan dapat dilihat dari hasil yang dirasakan sebagai realisasi dari tujuan pemberdayaan. Menurut Suharto (2014) tujuan dari pemberdayaan merupakan wujud nyata atau hasil yang ingin dicapai dari suatu perubahan sosial. Pencapaian hasil dari suatu pemberdayaan dapat dilihat dengan menggunakan suatu standar yang disebut indikator pemberdayaan sebagaimana dirumuskan oleh Schuler dkk dalam Suharto (2004) yang disebut dengan *empowerment index* atau indeks pemberdayaan yang meliputi kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam keputusan-keputusan rumah tangga, kebebasan relatif dari dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Kedelapan indeks tersebut akan dijelaskan pada paragraf dibawah ini sebagai berikut:

Pertama, Kebebasan mobilitas merupakan kemampuan individu untuk keluar rumah untuk pergi ke tempat-tempat umum seperti ke tempat perbelanjaan, rumah sakit, tempat rekreasi dan lain sebagainya. Kebebasan mobilitas ini

menunjukkan tingkat mobilitas seseorang. Hal yang paling utama dari kebebasan mobilitas ini adalah seorang individu mampu bepergian dengan menggunakan biaya dari dirinya sendiri. Dalam hal ini tingkat mobilitas para masyarakat yang tergabung dalam Industri Rumahan Batik chanting pradana bisa dikatakan tinggi karena dalam setiap harinya mereka akan pergi keluar rumah, setidaknya mereka pergi ke tempat pembuatan atau pemasaran kerajinan batik. Para masyarakat ini mampu bepergian kemanapun ia ingin pergi tanpa ada yang melarangnya dan dengan menggunakan biaya sendiri maka kebebasan mobilitasnya sudah terpenuhi.

Kedua, kemampuan membeli komoditas kecil yaitu kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dalam ini komoditas kecil meliputi segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan pribadi atau primer. Hasil dari penelitian pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Industri Rumahan Batik chanting pradana bahwa para masyarakat khususnya ibu-ibu ini mampu membeli komoditas kecil seperti penuturan salah satu anggota Industri Rumahan Batik chanting pradana yang mengatakan telah mampu menjamin kebutuhan pokok dalam hal ini kebutuhan makan. Selain itu juga hasil dari pemberdayaan ekonomi ini juga telah mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga para ibu-ibu anggota Industri Rumahan Batik chanting pradana. Sebagaimana penuturan dari salah satu anggota Industri Rumahan Batik chanting pradana sebagai berikut:

“Pasti ada perbedaanya kang, penghasilan saya bertambah lumayan untuk mencukupi kebutuhan dapur. Untuk masalah makan memang pada awalnya juga sudah terpenuhi namun mungkin saat ini lebih terjamin. Karena memiliki tabungan yang cukup (Hasil Wawancara, April 2022).

Tercukupinya kebutuhan pokok seperti makan dan kebutuhan pokok lainnya merupakan hasil yang paling utama yang dirasakan oleh para masyarakat yang tergabung dalam Industri Rumahan Batik chanting pradana. Kebutuhan makan yang pada awalnya sudah terpenuhi menjadi lebih terjamin setelah para anggota melakukan proses pembuatan dan pemasaran kerajinan batik, karena setelah melakukan hal tersebut, para anggota memiliki pendapatan yang bisa dikatakan tetap.

Sesuai dengan pernyataan Soeharto (2003) bahwa keberhasilan pemberdayaan ialah mewujudkan kemandirian masyarakat khususnya perempuan. Tidak hanya itu, indikator keberhasilannya yang lain ialah terciptanya kemandirian masyarakat, dimana dinyatakan mandiri ialah bisa menangani permasalahannya secara pribadi, baik masalah budaya, sosial, serta ekonomi.

Kemampuan membeli komoditas besar merupakan indeks *ketiga*, hal ini dimaksudkan pada kemampuan dari seorang individu dalam pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier seperti kemampuan membeli lemari pakaian, TV

dan lain sebagainya bahkan sampai kemampuan membeli kendaraan. Dapatterlihat hasil bahwa indikator ini ada pada hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Industri Rumahan Batik chanting pradana, salah seorang anggota mampu membeli kendaraan bermotor setelah menjadi anggota dan ikut dalam beberapa proses pembuatan dan pemasaran kerajinan batik. Seperti penuturan dari anggota Industri Rumahan Batik chanting pradana sebagai berikut:

“Dulu awalnya hanya bisa menyewa motor namun setelah uang hasil beternak itik dikumpulkan akhirnya bisa beli motor meskipun harus menabung dalam jangka waktu yang tidak sebentar” (Hasil Wawancara, April 2022).

Selanjutnya indeks yang *keempat* yaitu kemampuan membuat keputusan secara sendiri maupun dengan pasangan mengenai keputusan-keputusan keluarga seperti mengenai renovasi rumah, mendirikan bisnis baru dan keperluan anak. Dalam hal ini para masyarakat khususnya ibu-ibu yang tergabung dalam Industri Rumahan Batik chanting pradana mempunyai tabungan untuk anak dan membeli sebidang tanah tentunya atas dasar keputusan bersama dengan keluarga. Kemudian ketika para masyarakat ingin ikut bergabung dengan Industri Rumahan Batik chanting pradana atas kehendak sendiri. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa para masyarakat mampu membuat keputusan secara mandiri untuk dirinya dan keputusan bersama keluarga untuk kebutuhan keluarganya.

Kelima, Kebebasan relatif dari dominasi keluarga dalam hal ini seorang individu berkaitan dengan kedudukannya dalam masyarakat. Hal ini bisa dilihat dengan mengajukan pertanyaan kepada responden mengenai apakah dalam satu tahun ini ada anggota keluarga yang mengambil harta dengan tanpa sepengetahuan. Ini berarti betapa pentingnya kedudukan seorang individu dalam masyarakat dan dalam keluarganya. Dalam hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti tidak mendapatkan hasil secara rinci mengenai hal ini namun menurut pengamatan peneliti, dengan adanya kenaikan pendapatan yang di rasakan masyarakat dapat menaikkan strata sosial mereka di tengah-tengah masyarakat.

Indeks yang *keenam* ialah kesadaran hukum dan politik, seseorang dikatakan berdaya manakala ia mengetahui pimpinannya seperti mengetahui nama kepala desa, kepala camat dan lain sebagainya. Dalam hal ini para anggota ini mengetahui betul siapa pimpinan atau pendiri atau pemilik Industri Rumahan Batik chanting pradana bahkan merekapun mengenalnya dengan baik. Dalam beberapa waktu Industri Rumahan Batik chanting pradana juga pernah mengadakan acara dengan pihak pemerintah seperti dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam acara seperti ini beberapa kali kepala desa atau wakilnya ikut dalam pelaksanaan acara ini untuk menyambut pihak-pihak tersebut.

Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes merupakan indeks *ketujuh*, seorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kegiatan kampanye atau protes-protes hal ini dimaksudkan kepada kebebasan berpendapat dan penuntutan keadilan atas dirinya dan orang lain. Jika haknya dirampas oleh orang lain maka ia akan protes itulah ciri ia berdaya. Para masyarakat yang tergabung dalam Industri Rumahan Batik chanting pradana ini mempunyai hak-hak yang sama mereka bisa ikut dalam semua pelatihan, bahkan sesekali mereka dapat menentukan tema untuk pelatihan.

Indeks yang terakhir ialah jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Dalam hal ini memiliki aset-aset berupa rumah, tanah, aset produktif dan juga tabungan. Sebagaimana hasil yang telah dirasakan oleh para anggota, adanya lapangan pekerjaan dan juga peningkatan ekonomi. Beberapa masyarakat juga menyisihkan penghasilannya dalam bentuk tabungan uang dan juga aset berupa tanah sebagaimana penuturan dari anggota yang memiliki tabungan yaitu kang maman yang merupakan anggota senior di Industri Rumahan Batik chanting pradana, sebagai berikut:

“Alhamdulillah saya bisa mempunyai tabungan, sedikit-sedikit saya kumpulkan uangnya untuk membeli tanah di dekat rumah. Saya juga menyisihkan uang untuk tabungan keperluan anak sekolah kedepannya” (Hasil Wawancara, April 2022).

Dari pernyataan berikut dapat dilihat bahwa hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Industri Rumahan Batik chanting pradana bisa membuat anggota memiliki tabungan untuk masa depan. Dengan ini maka bisa diartikan bahwa para anggota Industri Rumahan Batik Chanting Pradana telah mampu memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan tersiernya seperti kebutuhan jaminan masa depan (tabungan). Dimana pernyataan itu sependapat dengan pernyataan Roesmidi & Riza (2006) yakni guna mewujudkan keberhasilan pemberdayaan dikategorikan ke dalam 5 aspek yakni guna meningkatkan pendidikan, melalui pemberdayaan politik, pemberdayaan, sosial-budaya, pemberdayaan psikologi, serta pemberdayaan perekonomian.

Hasil tersebut dapat di kuatkan pula oleh pendapat Risman, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, perlu adanya program pemberdayaan, salah satunya adalah melalui pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Program-program tersebut diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup namun juga lebih jauh lagi dapat memberikan efek yang baik bagi pembangunan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Industri Rumahan Batik Lebak pada Komunitas Chanting Pradana di Kampung Pancur, Desa Bojongleles, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Industri Rumahan Batik Lebak pada Komunitas Chanting Pradana secara umum meliputi dua kegiatan yaitu pembinaan dan juga pemberian bantuan modal. Secara rinci kegiatan pemberdayaan berawal dari penerimaan anggota baru, proses pembekalan dan pengarahan, kemudian pemberian bantuan modal, proses pembinaan yang meliputi tahap pelatihan, dan yang terakhir ialah proses monitoring dan evaluasi.

Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat yang di lakukan di Industri Rumahan Batik Lebak Chanting Pradana ialah untuk mensejahterakan masyarakat sekitar dengan cara membantu meningkatkan kapasitas kemampuan dalam diri dan meningkatkan perekonomian agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan ekonomi yang terjadi di masyarakat.

Adapun hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Industri Rumahan Batik Lebak pada Komunitas Chanting Pradana ialah adanya lapangan pekerjaan bagi para masyarakat terutama ibu-ibu dan pemuda yaitu dengan melakukan proses membatik dan juga ada peningkatan ekonomi sebesar satu sampai dua juta rupiah dalam satu bulan sebagai hasil dari proses membatik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, R. (2018). Pemberdayaan Home Industry dalam Penigkatan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Tamkin : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol 3(2)*
- Danica & Priyanca. (2018). Pemberdayaan Usaha Kecil dan Mikro melalui Dana Zakat Produktif. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol 12(1)*
- Enjang, AS. (2011). Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 5 No. 2*
- Fatonah, A .2017. *Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Pelestarian Minuman Tradisional Bir Pletok Di Kelompok Wanita Tani Cempaka RW 02 Petukangan Jakarta Selatan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Herawati, L. M. 2014. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kerajinan Tempurung*

- Kelapa Studi Kasus di Dusun Santan, Guvosari Pajagan Bantul*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Jamaludin. (2015). *Sosiologi Pedesaan*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Jamaludin. (2016). *Sosiologi Pembangunan*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Kuswana, D (2018) *Jurnal Tamkin: Jurnal Peran Pondok Pesantren Al-Ittibad Cianjur Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mulyadi. (2021). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Banjarmasin : Rajawali Pers.
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren. *Jurnal Economica*, Vol. IV Edisi 1 Mei 2015.
- Nurmayasari, & Ilyas. (2014). Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif Di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment Vol.3 (2)*.
- Perkins, D. D, & Zimmerman, M. A.. (1995). Empowerment Theory, Research And Aplicatin. *American Journal Of Community Psychology*. Vol. 23. No 5 1995.
- Risman, D., Syamsuddin R, S., Aziz, A. (2018). Peranan Pemberdayaan BMT Barrah dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol 5(4)
- Riza & Roesmidi, (2006), “*Pemberdayaan Masyarakat*”, Sumedang : Alqaprint Jatinangor.
- Safei, A. A. & Machendrawaty, N. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Rosda
- Sastraatmadja, E. (2008). *Jeritan Petani*. Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia.
- Setiawan, A. I. (2012). Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u. Ilmu Dakwah: *Jurnal Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 6(2)*
- Shodiqin, A. (2011). Membingkai “Episteme” Ilmu Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 5 No. 2*
- Sugiyono.(2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soeharto, E. (2003). *Membangun Masyarakat Melalui Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2004). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial Cet Ke 1*,Bandung: PT Revika Aditama.
- Suharto, E. (2009). Metodologi Pengembangan Masyarakat: *Jurnal Comev*. Jakarta, BEMJPMI, Vol. I H. 3.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia, Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadi. (2012). *Pengantar Ekonomi Bisnis*. Bandung: Humaniora Utama Press.

- Sulistiyani, A. T. 2017. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Sumaryadi, I. N. (2013). *Sosiologi Pemerintahan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumdiningrat, G. (2016). *Membangun Indonesia Dari Desa* . Jogjakarta: Media Pressindo.
- Ulfa, A .2017. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui *Home Industry* Pasmina Instan “Tandti_Tands” di RT 10/ RW 02 Jati Padang Pasar Minggu Jakarta Selatan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Virgojanti & Tono, S . (2016). *Batik Lebak dan Tenun Baduy Karya Cita Masyarakat Lebak*. Lebak: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lebak.

